

**ANALYSIS OF BANK HEALTH IN INDONESIA BASED ON RISK BASED BANK
RATING DURING AND AFTER THE COVID-19 PANDEMIC**

**ANALISIS KESEHATAN BANK DI INDONESIA BERDASARKAN *RISK BASED*
BANK RATING SELAMA DAN SETELAH PANDEMI COVID-19**

¹Enggar Nursasi

enurs@stie-mce.ac.id

²Christabel Devina Eva Wijaya

christabeldevinaevawijaya@gmail.com

³Sugeng Hariadi

hariadisg@yahoo.com

⁴Lidia Andiani

lidia@stie-mce.ac.id

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkuçeçwara

Abstract

This research aims to determine the health of banks in Indonesia during and after the Covid-19 pandemic. The data source used in this research is secondary data in the form of financial reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. To assess the health of banks in this research, a risk assessment approach or Risk Based Bank Rating (RBRR) was used by reviewing the components of the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) of banking companies. The results of the research show that the health of state-owned banks during the pandemic was declared healthy and after the Covid-19 pandemic was declared very healthy, while the health of National Private Banks during and after the Covid-19 pandemic was declared healthy considering that several banks were in the "Less Healthy" position. The Covid-19 pandemic significantly affects Return On Assets (ROA).

Keywords: *Bank Health Level, RGEC Method, Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan Bank di Indonesia pada periode selama dan setelah pandemi Covid-19. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Untuk menilai kesehatan perbankan dalam penelitian ini digunakan pendekatan penilaian risiko atau Risk Based Bank Rating (RBRR) dengan meninjau komponen-komponen Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan kesehatan Bank BUMN selama pandemi Covid-19 dinyatakan sehat dan setelah pandemi dinyatakan sangat sehat, sedangkan kesehatan Bank Swasta Nasional selama dan setelah pandemi Covid-19 dinyatakan sehat dengan pertimbangan adanya beberapa perbankan yang menduduki posisi "Kurang Sehat". Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada rasio ROA.

Kata kunci : *Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam ranah perekonomian masyarakat, dimana dijelaskan dalam UU No.10 tahun 1998 bahwa perbankan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Selain menjalankan fungsi umumnya, bank memiliki peran khusus sebagai agen kepercayaan, dimana membangun kepercayaan masyarakat menjadi hal yang krusial. Fungsi lainnya adalah sebagai penyedia layanan, dimana bank menawarkan jasa terkait perekonomian dan transaksi keuangan kepada masyarakat (Febrianti & Galuh, 2021). Penting untuk diingat bahwa perkembangan perekonomian negara sangat terkait dengan kondisi perusahaan sektor perbankan, karena

fungsi bank sebagai agen pengembangan turut mendukung pertumbuhan ekonomi (Hotpartua & Paranita, 2020).

Covid-19 mulai memasuki Indonesia pada 2 Maret 2020, wabah ini sangat mudah menular dan memberikan dampak yang cukup besar dalam banyak aspek kehidupan. Adanya Covid-19 menimbulkan adanya pembatasan pergerakan orang maupun barang (Akbar et al., 2022). Aspek perekonomian dunia menjadi salah satu aspek yang terdampak secara signifikan. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai diterapkan pada 31 Maret 2020 di Indonesia (Presiden Republik Indonesia, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan banyaknya PHK karyawan dan terganggunya tatanan kehidupan masyarakat., finansial global dan krisis ekonomi-pun ikut terdampak (Bidari et al., 2020).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginformasikan laju intermediasi perbankan pada akhir 2020 turun drastis menjadi $-2,41\%$ *year over year* dan di bulan Januari 2022. Setelah Pandemi Covid-19 ditemukan peningkatan tren kredit dengan pertumbuhan $5,79\%$ *year over year* (Elba et al., 2022). Berdasarkan hasil olah data laporan keuangan tahun 2022, Bank Umum Nasional dan Bank Swasta Nasional mengalami penurunan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) di tahun 2019-2020 dan kembali meningkat di tahun 2021-2022. Hal ini menunjukkan bahwa wabah Covid-19 menurunkan kesehatan perbankan dalam aspek *Earnings*. Penelitian oleh Budi Prasetyo & Meilinda Rakhmawati, (2023) menjelaskan bahwa penurunan rasio NIM, ROA, dan NPL bank selama pandemi Covid-19 juga disebabkan oleh adanya skenario suku bunga rendah serta dampak dari pandemi yang ikut menerjang pelanggan retail dan korporasi.

Peraturan Nomor 13/1/PBI/2011 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menyebutkan bahwa kesehatan bank sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum (Sari & Cerya, 2023). *Self Assessment Risked Based Bank Rating* (RBRR) ditetapkan oleh Bank Indonesia menjadi sebuah kewajiban bagi Bank Umum dalam menilai kesehatannya baik dalam bentuk individu maupun konsolidasi. Komponen-komponen pendekatan risiko terdiri dari faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) sesuai dengan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia tahun 2011 No.13/24/DPNP.

Menurut Anwar, (2016), Bank BUMN mendapat predikat sangat sehat baik di tahun 2013 maupun 2014 dan Bank Swasta Nasional di negeri ini mendapat predikat cukup baik. Selain itu penelitian ini mendapati tidak adanya perbedaan dalam tingkat kesehatan Bank BUMN dengan Bank Swasta yang di teliti. Penelitian oleh Hotpartua et al., (2020) menjelaskan bahwa Bank BRI mendapat peringkat paling unggul dalam aspek *Risk Profile*, *Earning dan Capital (REC)*, namun dalam aspek *Good Corporate Governance (GCG)*, Bank Mandiri paling unggul. Penelitian oleh Viegas & Ratih, (2021) membuktikan pada saat sebelum pandemi Covid-19 bank memiliki tingkat kesehatan yang sehat. Hal yang sama ditemukan oleh Dwiastutiningsih et al., (2022), saat sebelum hingga setelah pandemi Covid-19 tidak ditemukan perbedaan pada Bank BCA. Berbeda dengan penelitian oleh Febrianti & Galuh, (2021) yang menemukan adanya penurunan faktor *earnings* dan *risk profile* selama pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti mengenai kesehatan bank selama dan setelah pandemi Covid-19 dan pembaharuan hasil pengolahan data.

Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia, (2004) No. 6/10/PBI/2004 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank dinilai dari segi kualitatif dan kuantitatif. Penilaian terdiri dari aspek yang

berpengaruh terhadap kinerja suatu bank baik dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Tingkat kesehatan bank mencerminkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan operasional secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Febrianti & Galuh, 2021).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/2011. Penilaian kesehatan Bank diwajibkan dilakukan secara *self-assessment* dengan mengukur Tingkat Kesehatan Bank menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating / RBBR*) baik secara individual maupun konsolidasi.

Metode Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital (RGEC)

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, (2011) No.13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, berikut komponen penilaian tingkat kesehatan bank:

1) **Profil Risiko**

Merupakan penilaian terhadap risiko melekat atau bawaan dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak terhadap 8 (delapan) risiko yaitu :

- a) Risiko kredit
- b) Risiko pasar
- c) Risiko likuiditas
- d) Risiko operasional
- e) Risiko hukum
- f) Risiko strategik
- g) Risiko kepatuhan
- h) Risiko reputasi

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap aspek: (i) tata kelola risiko, (ii) kerangka manajemen risiko, (iii) proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen; serta (iv) kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Pada penelitian ini hanya mengukur risiko kredit dan risiko likuiditas karena 2 risiko ini dapat diukur dengan rasio keuangan. Pada saat pandemi, OJK menerbitkan peraturan tentang relaksasi kredit atau penyaluran dana untuk masyarakat yang terdampak Covid-19 yang bertujuan untuk menjaga stabilitas risiko perbankan (Prasetyo & Rakhmawati, 2023).

2) **Good Corporate Governance (GCG)**

Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian faktor GCG wajib dilakukan dengan sistem *self assessment* dan menyusun laporan pelaksanaan GCG tersebut secara berkala (Bank Indonesia, 2013). Sistem daripada *Good Corporate Governance* mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder*. GCG yang baik sangat penting untuk meluruskan perbedaan kepentingan antara pemegang kepentingan dan manajemen perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dan menjamin integritas perusahaan (Soedarman et al., 2023).

3) **Earnings (Rentabilitas)**

Meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator

utama sebagai dasar penilaian. Dalam penelitian ini, aspek *Earnings* ditinjau dalam aspek kuantitatif dalam melihat aspek profitabilitasnya dengan rasio ROA dan NIM. Tingginya profitabilitas atau keuntungan suatu perbankan menunjukkan bank telah mengatur usaha sesuai dengan kriteria yang berlaku dan sinkron dengan asas (Deccasari et al., 2023).

4) *Capital* (Permodalan)

Terdiri dari evaluasi tingkat pengelolaan dan kecukupan permodalan dengan menganalisis tingkat, tren, struktur, dan stabilitas, serta memperhitungkan kinerja *peer group* dengan menggunakan analisis kuantitatif maupun kualitatif. Indikator utama digunakan dalam analisis aspek kuantitatif. Untuk lebih menyempurnakan kajian yang disesuaikan dengan ukuran, fitur, dan/atau kompleksitas operasional, Bank dapat menggunakan indikator pendukung tambahan sesuai dengan kebutuhan. Aspek kualitatif memperhitungkan manajemen permodalan dan kemampuan memperoleh modal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data-data angka dan menjelaskan hasil pengolahan datanya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional selama hingga setelah pandemi Covid-19 sesuai dengan standar penilaian yang tertera dalam dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011. Sumber data yang diambil berasal dari data sekunder perbankan yang terlampir dalam laman-laman perusahaan terkait dalam bentuk Laporan Keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada periode tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*, yaitu memakai kriteria-kriteria yang telah ditentukan didapatkan sampel sebanyak 35 perusahaan atau 105 data.

Menurut Febrianti & Galuh, (2021), bank yang sehat ditunjukkan oleh kemampuannya dalam menjalankan fungsi operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Matrix penentuan tingkat kesehatan perbankan tertera dalam 13/1/PBI/2011.

Dalam penelitian ini, faktor *Risk Profile* dalam metode RGEC diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) untuk menentukan risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menentukan risiko likuiditasnya. Semakin tinggi rasio NPL menandakan semakin berisiko sebuah kredit tidak terbayar (kredit macet). Berdasarkan ketentuan peringkat komposit kesehatan LDR, semakin rendah rasio LDR maka semakin likuid. Tingkat penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) berjalan searah dengan rasio LDR, meningkatnya rasio LDR akan menambah profitabilitas suatu bank yang berdampak kenaikan nilai perusahaan (Deccasari et al., 2023). Namun keadaan Bank yang terlalu likuid (LDR yang terlalu rendah) dapat mengindikasikan banyaknya dana menganggur (penyaluran kredit terlalu sedikit dibanding dengan penghimpunan dana pihak ketiga) sehingga kesempatan bank memperoleh penerimaan lebih sedikit (Wijaya & Agustina, 2013). NPL dan LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Aspek penilaian faktor GCG wajib dilakukan dengan sistem *self assessment* oleh bank dan menyusun laporan pelaksanaan GCG tersebut secara berkala (Bank Indonesia, 2013). Sistem daripada *Good Corporate Governance* mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder*. GCG yang baik sangat penting untuk meluruskan perbedaan kepentingan antara pemegang kepentingan dan manajemen perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dan menjamin integritas perusahaan (Soedarman et al., 2023).

Faktor *Earnings* yang diukur menggunakan ROA berhubungan erat dengan tingkat profitabilitas atau kemampuan dalam menghasilkan keuntungan sebuah perusahaan. Tingginya profitabilitas atau keuntungan suatu perbankan menunjukkan bank telah mengatur usaha sesuai dengan kriteria yang berlaku dan sinkron dengan asas (Deccasari et al., 2023). Pendapatan bunga didapatkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas operasional utamanya dalam memberikan kredit kepada masyarakat. ROA dan NIM dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$
$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aset prouktif}} \times 100\%$$

Faktor permodalan dihitung menggunakan rasio *Capital Adequancy Ratio* dimana kemampuan modal perbankan dalam menanggung risiko yang ada dihitung dibandingkan dengan aset tertimbang yang mengandung risiko. CAR dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk Bank BUMN secara keseluruhan aspek RGEC di tahun 2020 memperoleh peringkat “Sehat”, dan pada tahun 2021-2022 “Sangat Sehat”. Persentase indikator keseluruhan kesehatan RGEC menunjukkan terus adanya peningkatan kesehatan. Pada tahun 2020, kesehatan Bank BUMN mencapai 80%, di tahun 2021 meningkat menjadi 87%, dan pada tahun 2022 kesehatan Bank BUMN menjadi 90%. Selama tahun 2020-2022, rasio NIM dan CAR konstan menduduki peringkat komposit 1 yaitu “Sangat Sehat”, dan rasio NPL serta GCG konstan menduduki peringkat komposit 2 yaitu “Sehat”.

Posisi peringkat komposit kesehatan yang sehat selama 3 tahun menunjukkan bahwa Bank BUMN mampu mempertahankan posisi rasio-rasio kesehatan tersebut disamping adanya kondisi Pandemi Covid-19. Di tahun 2020, rasio lainnya yaitu NPL dan ROA menduduki posisi peringkat komposit 3 yaitu “Cukup Sehat”, lalu di tahun 2021 kedua rasio tersebut membaik menduduki peringkat “Sehat”, dan di tahun 2022 setelah Pandemi Covid-19, rasio NPL tetap di posisi peringkat “Sehat”, sedangkan rasio ROA tetap melonjak naik menjadi peringkat “Sangat Sehat”. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank BUMN mampu memperbaiki permasalahan kredit macet ketika Pandemi Covid-19, dan juga mampu memperbaiki rasio ROA dengan sangat baik. Berikut rangkuman jumlah Bank BUMN berdasarkan peringkat kesehatan RGEC;

Setelah dilaksanakan pengelompokan berdasarkan tingkat kesehatannya, dari total 4 Bank BUMN ditemukan bahwa sebanyak 2 bank di tahun 2020 menempati posisi “Sangat Sehat”, dan 2 Bank lainnya berada di posisi “Sehat”. Di tahun 2021 ditemukan sebanyak 3 Bank BUMN menempati posisi “Sangat Sehat” dan 1 Bank menempati posisi “Sehat”. Selama pandemi Covid-19 di tahun 2021 Bank BUMN mampu memperbaiki kondisi kesehatan Bank dalam aspek *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital*. Kondisi GCG perbankan dalam 2 tahun tetap pada peringkat “Sehat”. Pada tahun 2020-2021, Bank Mandiri menduduki posisi persentase kesehatan tertinggi diantara ke 4 bank lainnya dengan peringkat “Sangat Sehat”, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Astari Novia Dwi et al., 2021; Retnowati et al., (2022).

Di tahun 2022 setelah pandemi Covid-19, ditemukan bahwa dari 4 Bank BUMN, terdapat 3 Bank yang mendapati peringkat “Sangat sehat” dan 1 Bank yang mendapati peringkat “Sehat”. Jumlah pengelompokan ini sama dengan tahun 2021 dimana Bank BTN tetap di posisi persentase kesehatan terakhir. Dikutip dari Ramalan Suparjo, (2020) dalam Sindonews.com menyatakan bahwa likuiditas Bank BUMN selama pandemi Covid-19 stabil, hal ini dikarenakan oleh dukungan oleh pemegang saham yaitu negara dalam modalnya. Secara psikologis, masyarakat lebih merasa yakin untuk menyimpan uangnya di Bank BUMN sehingga Dana Pihak Ketiga Bank BUMN rata-rata lebih kuat, hal ini dikatakan oleh Aviliani, Ketua Bidang Pengkajian dan Pengembangan Perbanas saat dihubungi oleh Ipotnews (Adhitya, 2020).

Sedangkan untuk bank swasta nasional secara keseluruhan aspek RGEC pada tahun 2020-2022 mendapati persentase kesehatan secara konstan sebesar 80% dengan peringkat “Sehat”. Apabila dilihat secara rinci, rata-rata rasio NIM dan CAR dalam 3 tahun mendapati peringkat “Sangat Sehat”. Rata-rata rasio NPL dan GCG Bank Swasta Nasional selama 3 tahun tetap mendapat peringkat “Sehat”, berbeda dengan rasio LDR pada tahun 2020 mendapati peringkat “Sehat”, tahun 2021 naik menjadi peringkat “Sangat Sehat”, namun di tahun 2022 turun menjadi peringkat “Cukup Sehat”.

Rata-rata rasio ROA bank swasta nasional tahun 2020 menempati posisi “Kurang Sehat”, tahun 2021 menurun menjadi keadaan “Tidak Sehat”, sedangkan di tahun setelah pandemi Covid-19 (tahun 2022) membaik dengan peringkat “Cukup Sehat”. Berikut rangkuman jumlah Bank Swasta Nasional berdasarkan peringkat kesehatan RGEC;

Setelah dilaksanakan pengelompokan berdasarkan tingkat kesehatannya di tahun 2020, dari 31 Bank Swasta Nasional ditemukan ada 14 Bank dengan predikat “Sangat sehat”, 11 Bank “Sehat”, 3 Bank “Cukup Sehat”, dan 3 Bank yang berada pada peringkat “Kurang Sehat” yang berada pada rentang persentase kesehatan 41 - 60%. Nilai terendah persentase kesehatan Bank Swasta Nasional di tahun 2020 sebesar 43% yang dimiliki oleh Bank KB Bukopin. Nilai tertinggi kesehatan di tahun 2020 adalah sebesar 97% yang dimiliki oleh Bank BCA, Bank Mestika Dharma, dan Bank Mega.

Di tahun 2021 tidak ada yang berada di peringkat “Kurang Sehat” dan beralih pada peringkat “Cukup Sehat”. Sebanyak 17 Bank meraih predikat “Sangat Sehat”, 10 Bank “Sehat” dan 4 Bank “Cukup Sehat”. Nilai terendah kesehatan di tahun 2021 sebesar 67% dan tertinggi di peringkat “Sangat Sehat” sebesar 97% sama seperti tahun 2020 yang diduduki oleh Bank BCA hal ini sejalan dengan penelitian (Seftia et al., 2023) yang menyatakan bahwa kondisi Bank BCA di tahun penelitian mendapati peringkat “Sangat Sehat”. Perlu diketahui bahwa dalam rata-rata kesehatan RGEC Bank Swasta Nasional selama pandemi Covid-19 dinyatakan “Sehat” namun, dengan catatan adanya beberapa Bank yang menduduki posisi “Cukup Sehat” dan “Kurang Sehat”.

Di tahun 2022 setelah pandemi Covid-19, terjadi penurunan kesehatan kembali pada Bank KB Bukopin dengan persentase kesehatan sebesar 60%. Nilai tertinggi persentase kesehatan Bank Swasta Nasional setelah Pandemi Covid-19 sebesar 100% diduduki oleh Bank BCA lalu dilanjut oleh Bank Mega dengan persentase kesehatan sebesar 97% dan Bank Mestika Dharma sebesar 93%.

Di tahun 2020 selama masa pandemi, pemerintah menerapkan beberapa kebijakan yang mengubah beberapa aspek kesehatan perbankan menjadi lebih baik. Kebijakan BI 7-Days (*Reverse*) Repo Rate menjadi 3.75% yang diputuskan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) di tanggal 18-19 November 2020 membuat lembaga perbankan dapat menarik dana dan menerima bunga terbaru dalam rentang 7 hari dan kelipatannya (Amarta Blog, 2020). Kebijakan ini dapat memberikan bank pendapatan bunga dan membantu perbankan mempertahankan kesehatan aspek *earnings* yang dihitung menggunakan rasio NIM.

Kebijakan lainnya yang diterapkan yaitu restrukturisasi kredit yang membantu menekan risiko kredit tidak terbayar (NPL), dengan memberikan keringan kepada pihak debitur (penerima pinjaman kredit) dalam bentuk kompensasi perpanjangan waktu, penurunan beban bunga, dan lainnya sesuai kesepakatan antar pihak yang berkaitan (OJK, 2020). Peraturan Menteri Keuangan, (2020) No.70/PMK.05/2020 diterapkan dalam rangka mempertahankan likuiditas dan permodalan Bank BUMN dengan memberikan penempatan dana sebesar Rp. 30 triliun. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam usaha memperbaiki perekonomian Indonesia terbukti mampu memperbaiki kondisi kesehatan perbankan didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan perbaikan kondisi beberapa rasio keuangan berkaitan dengan aspek RGEC.

SIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa Bank BUMN selama dan setelah pandemi Covid-19 tetap berada pada kondisi sehat dan menjadi sangat sehat setelah pandemi Covid-19 di tahun 2022. Berdasarkan hasil penggabungan penilaian aspek RGEC secara garis besar, dari 4 Bank BUMN yang diteliti ditemukan kesehatan Bank Mandiri berada pada posisi paling unggul sedangkan Bank BTN berada di peringkat terakhir. Berbeda dengan Bank BUMN, dari hasil penggabungan penilaian aspek RGEC, Bank Swasta Nasional mendapat persentase kesehatan yang tetap sehat dalam 3 tahun berturut-turut. Dari 31 Bank Swasta Nasional yang diteliti, ditemukan bahwa Bank BCA menempati posisi paling sehat dengan persentase kesehatan yang selalu berada di posisi teratas, dan Bank KB Bukopin berada di posisi terakhir dengan persentase kesehatan paling rendah.

Berdasarkan hasil analisis, pandemi Covid-19 paling berdampak pada faktor *earnings* yang diukur menggunakan rasio ROA dalam perusahaan sektor perbankan, hal ini tercermin dalam peringkat kesehatan ROA yang lebih rendah dibanding aspek penilaian lainnya. Baik Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional sama-sama mampu memperbaiki kondisi kesehatan mereka sejak terkena dampak pandemi Covid-19 hingga mencapai perbaikan setelah pandemi Covid-19. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah selama masa pandemi Covid-19 turut andil dalam membantu perekonomian masyarakat dan memperbaiki kondisi kesehatan perbankan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan studi, menjadi perbandingan peneliti selanjutnya dan menjadi acuan peneliti selanjutnya mengenai penelitian kesehatan perusahaan perbankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perbankan dalam mengevaluasi kinerja dan kemampuannya dalam menghadapi pandemi serta untuk pemegang saham dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.

Terdapat keterbatasan penelitian yang dialami antara lain periode penelitian yang cenderung pendek yaitu tahun 2020-2022 dan perbedaan banyak tahun penelitian yang mencerminkan kondisi selama pandemi (2020-2021) dan setelah pandemi (2022). Adanya beberapa laporan keuangan perbankan lainnya yang aksesnya terbatas sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian. Penelitian ini hanya mengambil Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional dalam populasi perusahaan sektor perbankan, diharapkan dapat ikut menyertakan jenis bank lainnya seperti Bank Pembangunan Daerah dan Bank Asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya. (2020, April 10). *Pertumbuhan Bank BUMN Lebih Berakselerasi Karena Likuiditas dan dan Modal*. IPOTNEWS. [https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Pertumbuhan Bank BUM N Lebih Berakselerasi Karena Likuiditas dan dan Modal&news_id=118069&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=&halaman=1](https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Pertumbuhan_Bank BUM N Lebih Berakselerasi Karena Likuiditas dan dan Modal&news_id=118069&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=&halaman=1)
- Akbar, K., Irsad, Kembaren, E. T., Tanjung, A. F., & Harahap, A. R. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 pada Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Agriuma*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.31289/agri.v4i2.8247>
- Amarta Blog. (2020, December 2). *Suku Bunga BI Turun. Ini Arti dan Dampaknya Bagi Kita!* Amarta Blog. <https://amartha.com/blog/pendana/money-plus/suku-bunga-bi-turun-ini-arti-dan-dampaknya-bagi-kita/>
- Anwar, Y. (2016). COMPARATIVE ANALYSIS OF COMMERCIAL BANKS GOVERNMENT OWNED AND PRIVATE BANKS NATIONAL USING RGEC. *The Accounting Journal of BINANIAGA*, 01(1).
- Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk) Analysis of bank health level using RGEC method (the case study on PT Bank Mandiri (Persero), Tbk) Dadang Hermawan Rosma Pakpahan. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615–627.
- Bank Indonesia. (2011a). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. “Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Bank Indonesia. (2011b). *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. <http://www.bi.go.id>
- Bidari, A. S., Simangunsong, F., & Siska, K. (2020). SEKTOR PERBANKAN di COVID-19. *Jurnal Pro Hukum : Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik, Vol. 9 No. 1*.
- Dawu, L. M. T., & Redikson Manane, D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirta Lontar Kabupaten Kupang Analysis of Financial Performance in Tirta Lontar Regional Water Company (Pdam) Kupang District. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 2(3), 2503–3123.

- Deccasari, D. D., Saputri, D. N., & Marli, M. (2023). PROFITABILITAS SEBAGAI MEDIASI UKURAN PERUSAHAAN, LDR DAN NPL DENGAN NILAI PERUSAHAAN. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1).
- Dwiastutiningsih, R., Kuswandi, D., & Ayu, T. (2022). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC PADA PT BANK CENTRAL ASIA, TBK (BCA) PERIODE 2017-2021. *JURNAL JEKMA*, 1(3), 9–17. <https://www.bca.co.id/>.
- Elba, D., Novita, I., & Lida, P. (2022, March 22). Lima Tahun OJK: Tantangan Perbankan di Tengah Pandemi Covid-19. *Republika News*. <https://news.republika.co.id/berita/r94fma440/lima-tahun-ojk-tantangan-perbankan-di-tengah-pandemi-covid19>
- Febrianti, A. Y., & Galuh, A. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Bumh yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Hotpartua, C., & Paranita, E. S. (2020). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Metode RGEC. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*.
- Luan, O. B., & Manane, D. R. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS (STUDI KASUS PADA PT GUDANG GARAM Tbk). *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(4), 37–45. <https://doi.org/10.32938/jie.v2i4.923>
- Manane, D. R., Duli, D. K., & Taolin, M. L. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan umum daerah air minum sedaratan timor. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 668. <https://doi.org/10.29210/020221515>
- Ma'ruf, A. S., Taolin, M. L., & Manane, D. R. (2023). Pengaruh CAR, LDR, Dan BOPO, Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Ntt. *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), 99–113. <https://doi.org/10.32938/ie.v5i2.4711>
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2020). *PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 70/PMK.05/2020 TENTANG PENEMPATAN UANG NEGARA PADA BANK UMUM DALAM RANGKA PERCEPATAN PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL*. www.jdih.kemenkeu.go.id
- OJK. (2020). *8 HAL YANG PERLU KAMU TAHU TENTANG RESTRUKTURISASI KREDIT/PEMBIAYAAN HAL YANG PERLU KAMU TAHU TENTANG RESTRUKTURISASI KREDIT/PEMBIAYAAN*.
- Prasetyo, I. B., & Rakhmawati, S. M. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum, Saat, Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Jurnal EMA – Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 8.
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (2020). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2020 TENTANG PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA WRUS DISEASE 2019 (COVID-19)*.
- Retnowati, N., Istanti, E., & Wahyudi, M. (2022). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE

GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) PADA BANK BUMN DI BURSA EFEK INDONESIA (TAHUN 2018-2021).

- Sari, R. A., & Cerya, E. (2023). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode RGEC Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Salingka Nagari*, 02(1), 298–308.
- Seftia, S., Yunita, A., & Julia, J. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Bumnd Dan Bank Bumnd Tahun 2019-2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 697–707.
- Soedarman, M., Mochtar, I., & Murtiningtyas, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Profitabilitas. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(2), 262–272.
- Suparjo, R. (2020, October 7). *Krisis Ekonomi, Likuiditas Bank BUMN dan BPD Lebih Stabil dari Bank Swasta.* SINDONEWS.COM. <https://ekbis.sindonews.com/read/188558/178/krisis-ekonomi-likuiditas-bank-bumnd-dan-bpd-lebih-stabil-dari-bank-swasta-1602047409>
- Viegas, M., & Ratih, S. (2021). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC pada Perusahaan Perbankan Konvensional. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(11), 776–786. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i11.103>
- Wijaya, A., & Agustina. (2013). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOAN DEPOSIT RATIO BANK SWASTA NASIONAL DI BANK INDONESIA. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3, 2.